

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis risiko produksi pada agroindustri tahu JS Museum Goedang Ransoem di Kota Sawahlunto, didapatkan kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan sebanyak 15 penyebab risiko produksi yang dikelompokkan dalam empat sumber risiko yaitu sumber daya manusia, bahan baku, mesin dan peralatan serta alam. Risiko yang berasal dari sumber daya manusia meliputi beban kerja yang tidak merata antar tenaga kerja, kecelakaan kerja di area produksi, kesalahan tenaga kerja dalam pelaksanaan proses produksi dan tidak seragamnya hasil pemotongan tahu oleh tenaga kerja. Risiko yang bersumber dari bahan baku meliputi kualitas bahan baku yang rendah, bahan baku tercampur kotoran, kehilangan bahan baku selama penyimpanan dan sistem penyimpanan yang belum optimal. Risiko yang bersumber dari mesin dan peralatan meliputi kerusakan mesin penggiling, kebocoran tangki uap, perawatan mesin yang kurang optimal, kerusakan karet ayunan, air mati saat proses produksi dan tidak tersedianya mesin cadangan. Adapun risiko yang bersumber dari alam adalah curah hujan yang menyebabkan kayu bakar menjadi lembap.
2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) dan diagram Pareto diperoleh 8 penyebab risiko produksi yang dikategorikan sebagai risiko kritis karena memiliki nilai persentase kumulatif kurang dari atau sama dengan 80%. Risiko tersebut yaitu kualitas bahan baku yang rendah (B1), kebocoran tangki uap (C2), kecelakaan kerja di area produksi (A2), perawatan mesin yang kurang optimal (C3), kesalahan tenaga kerja dalam pelaksanaan proses produksi (A3), bahan baku tercampur kotoran (B2), kerusakan mesin penggiling (C1) dan tidak seragamnya hasil pemotongan tahu oleh tenaga kerja (A4).
3. Upaya pengendalian risiko yang telah dilakukan oleh agroindustri tahu JS Museum Goedang Ransoem masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya sistematis, seperti melakukan penambalan tangki uap yang bocor, penggunaan

alat pelindung diri dan pengawasan langsung terhadap tenaga kerja. Namun, upaya tersebut belum mampu mengendalikan risiko secara optimal, akibatnya masih terjadi gangguan pada proses produksi.

4. Strategi manajemen risiko yang dirumuskan pada penelitian ini terdapat strategi preventif dan strategi mitigasi. Strategi preventif meliputi pengendalian kualitas bahan baku melalui kegiatan pengecekan dan sortasi, melakukan perawatan dan pemeriksaan mesin dan peralatan secara rutin, pelatihan tenaga kerja sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kerja dalam proses produksi tahu dan penggunaan alat bantu pemotong tahu berpola hasil pencetakan tahu seragam. Selain itu, strategi mitigasi seperti membuat kontrak kerja sama tertulis dengan pemasok bahan baku dan menyediakan mesin cadangan berupa tangki uap.

B. Saran

1. Berdasarkan penelitian pada agroindustri tahu JS Museum Goedang Ransoem dengan menggunakan metode *Failure Mode Effect Analysis* (FMEA), penanganan risiko sebaiknya difokuskan pada penyebab risiko yang memiliki nilai *Risk Priority Number* (RPN) tertinggi. Risiko dengan nilai RPN tertinggi yaitu kualitas bahan baku yang rendah dengan nilai sebesar 27. Oleh karena itu, pemilik agroindustri disarankan untuk menyusun kontrak kerja sama tertulis dengan pemasok bahan baku guna memastikan standar kualitas yang lebih baik, sehingga dapat meminimalkan dampak risiko.
2. Pemerintah dan instansi terkait, khususnya Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Sawahlunto (Diskoperindag), diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan agroindustri tahu di Kota Sawahlunto melalui penyelenggaraan program pelatihan, pembinaan serta pendampingan usaha. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia kemampuan pelaku agroindustri dalam mengelola risiko produksi, sehingga keberlanjutan agroindustri tetap terjaga.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian analisis risiko dengan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada risiko produksi, tetapi juga mencakup aspek risiko lainnya seperti risiko pemasaran, distribusi dan keuangan.